

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri. Secara umum, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengelola bahan baku mentah menjadi barang dalam proses atau barang jadi untuk dijual kepada konsumen. Perusahaan manufaktur mempunyai peranan penting bagi industri di setiap negara, karena salah satu kegiatan ekonomi yang bisa menghidupkan dan mempekerjakan jutaan orang yaitu industri manufaktur. Untuk sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi 3 sektor yaitu, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sementara untuk sub sektor perusahaan manufaktur terdiri dari 20 subsektor. Penulis tertarik terhadap perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang ada didalam perusahaan manufaktur, sebab di dalam Tempo Publishing (2019:87) dikatakan “Salah satu sektor manufaktur yang tumbuh pesat ialah industri makanan dan minuman. Pada triwulan pertama, pertumbuhan industri ini mencapai 6,77 persen. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto (2019:87) mengatakan sektor ini mampu menarik investasi US\$ 383 juta atau sebesar Rp 8,9 triliun pada triwulan I serta menyerap 1,2 juta tenaga kerja pada 2018”.

Dengan meningkatnya pertumbuhan industri makanan dan minuman, tentu menjadi daya tarik investor terhadap sekuritas di pasar modal. Pola permintaan dan penawaran di pasar modal tentu akan berfluktuasi, sehingga akan menyebabkan naik turunnya harga saham. Untuk mengetahui penyebab kenaikan atau penurunan suatu harga saham investor dapat melihat dari kinerja perusahaan menggunakan faktor fundamental ataupun faktor teknikal. Ada banyak variabel yang biasanya digunakan peneliti mengenai faktor fundamental, seperti : ROA, ROE, CR, PER, DER, EPS, PBV, NPM dan masih banyak variabel lainnya.

Untuk faktor teknikal terdapat beberapa variabel yang sering juga digunakan peneliti, diantaranya : Volume Perdagangan (TVA), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan juga kapitalisasi pasar.

Faktor fundamental merupakan suatu hal yang sangat penting, yang digunakan untuk mengetahui apakah harga saham itu *undervalue* (layak di beli) atau *overvalue* (tidak layak di beli). Pada faktor fundamental pendekatan utama yang digunakan oleh para analis sekuritas adalah informasi laporan keuangan perusahaan dan bentuk informasi laporan keuangan tersebut berupa rasio-rasio. Penelitian yang pernah dilakukan Valantino dan Sularto (2013) yang menyimpulkan bahwa ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun secara parsial yang berpengaruh signifikan hanya ROE, CR, dan EPS. Sementara Nasution (2006) menyimpulkan bahwa secara parsial faktor fundamental yang terdiri dari *Leverage Ratio Operating Profit Margin* dan PBV secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Adapun rasio faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)* berfungsi untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total ekuitasnya. *Price to Book Value (PBV)* berfungsi untuk melihat berapa kali lipat lebih mahal kita membeli saham (nilai pasar) jika dibanding nilai buku per lembar saham perusahaan.

Selain faktor fundamental, penelitian yang pernah dilakukan Nasution (2006) menyimpulkan secara parsial faktor teknikal yang terdiri dari Volume Perdagangan Saham (VPS) dan Indeks Harga Saham Individu (IHSI) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun Samsuar dan Akramunas (2017) menyimpulkan ROE, DER dan Volume Perdagangan memiliki pengaruh signifikan baik secara parsial ataupun secara simultan. Investor perlu mempertimbangkan faktor teknikal yang merupakan suatu informasi yang akan memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan kapan pembelian saham dilakukan dan kapan saham itu dijual. Faktor teknikal merupakan analisis terhadap data *historis* harga saham. Dalam menentukan pengaruh informasi teknikal terhadap harga saham dapat dilihat melalui volume perdagangan (*trading volume activity*). Volume Perdagangan dapat digunakan sebagai alat untuk

menganalisis pergerakan suatu saham karena volume perdagangan sebenarnya menggambarkan pertempuran antara *supply* dan *demand* transaksi saham. Berikut tabel rata-rata rasio keuangan dari daftar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang penulis ingin teliti:

Tabel 1.1
Rata-rata Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Sub Sektor “Makanan dan Minuman”

NO	Kode Saham	Tahun	ROE (%)	PBV	Vol.Perdagangan (TVA)	Harga Saham
1	ICBP	2015	18.90	4.79	0.01021	1.91
		2016	20.80	5.40	0.07842	2.15
		2017	18.30	5.10	0.098	2.19
		2018	21.70	5.36	0.0921	2.35
		2019	21.70	4.87	0.126	2.41
2	INDF	2015	8.90	1.05	0.2664	1.64
		2016	12.10	1.58	0.2806	2.07
		2017	11.10	1.42	0.256	2.03
		2018	10.20	1.31	0.2159	2.01
		2019	11.30	1.28	0.2342	2.07
3	MYOR	2015	24.00	5.23	0.0561	0.20
		2016	22.00	5.87	0.2064	0.50
		2017	22.00	6.15	0.08724	0.70
		2018	21.00	6.85	0.0873	0.96
		2019	21.00	4.63	0.0777	0.72
4	ULTJ	2015	18.55	0.96	0.0357	6.84
		2016	20.12	0.94	0.2608	0.13
		2017	16.89	3.72	0.4615	0.26
		2018	14.60	3.26	0.4615	0.30
		2019	18.25	3.43	0.3391	0.52

Sumber : Laporan keuangan perusahaan tahun 2015-2019 (Data di olah).

Dari data tabel di atas kita dapat melihat ada terdapat 4 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terpilih sebagai objek penelitian. Fluktuasi persentasi dari variabel independen penelitian ini dapat dikatakan cukup baik. ROE yang tinggi menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan juga baik. Sementara PBV yang merupakan faktor dari penentuan berapa kali lipat harga saham lebih mahal dari nilai buku, juga cukup baik karena rata-rata di atas satu. Dan yang

terakhir volume perdagangan (*total volume activity*) yang merupakan pembandingan antara volume perdagangan dan volume beredar juga cukup baik.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk dapat melihat hubungan antara analisis faktor teknikal dan fundamental, apakah dengan menggabungkan kedua bentuk analisis ini dapat menghasilkan sebuah prediksi yang lebih tepat terhadap pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia. Oleh karena itu menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang apakah sebenarnya analisis fundamental dan teknikal ada pengaruh terhadap harga saham secara signifikan bagi suatu perusahaan yang sudah *go public* untuk keputusan investor dalam memutuskan berinvestasi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membuat judul penelitian ini adalah sebagai berikut : **“PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah PBV berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah Volume Perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah ROE, PBV dan Volume Perdagangan berpengaruh secara bersamaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019.
2. Untuk menguji dan mengetahui apakah PBV berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019.
3. Untuk menguji dan mengetahui apakah Volume Perdagangan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019.
4. Untuk menguji dan mengetahui apakah ROE, PBV dan Volume Perdagangan berpengaruh secara bersamaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, mengenai kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur serta merupakan kesempatan untuk mempraktekan teori- teori yang di peroleh dari bangku perkuliahaan. Dan juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1).

2. Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas tentang pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal dalam memprediksi harga saham pada perusahaan Manufaktur.

3. Perpustakaan

Menjadi bahan referensi yang dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut di Universitas HKBP Nommensen Medan.

4. Investor

Sebagai salah satu bahan masukan atau pertimbangan yang dapat bermanfaat dalam melakukan upaya pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

5. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi yang dapat dipergunakan untuk peneliti selanjutnya terkait faktor fundamental dan teknikal terhadap harga saham.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Menurut Dwisona (2015) dalam Saputra (2019:15) “Harga Saham adalah refleksi nilai dari saham yang dapat diambil dari nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik. Harga saham perusahaan ditentukan oleh prospek perusahaan tersebut di masa mendatang”. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga pasar. Menurut Widoatmodjo (2000:13) dalam Azis (2017:82) “Harga Pasar ialah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini biasanya terdapat pada pasar sekunder karena harga ini mewakili harga perusahaan penerbitnya dan merupakan harga penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia”.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajer perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public* tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Menurut Azis (2017:82) “Harga Saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien”. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Oleh karena itu yang menjadi patokan harga saham dalam penelitian ini ialah harga saham penutupan pada aktivitas BEI.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Fluktuasi harga saham di pasar modal dapat berimplikasi atau memiliki pengaruh pada keuntungan dan kerugian bagi investor. Hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan.

Menurut Fauziah (2019:24) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. faktor yang bersifat fundamental, yaitu faktor yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham.
2. Faktor yang bersifat teknikal, yaitu faktor yang memberikan informasi tentang pergerakan *trend* pasar.
3. Faktor sosial politik, faktor ini meliputi inflasi yang terjadi, kondisi perekonomian dan keadaan politik suatu negara.

2.1.3 Metode Penilaian Harga Saham

Metode pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga saham menurut Simatupang (2010:6) dalam Saputra (2019:19) adalah sebagai berikut :

1. Metode fundamental adalah suatu metode penilaian harga saham yang lebih berfokus kepada bagaimana kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan transaksi harga saham perusahaan yang bersangkutan, sebagaimana penggunaan prinsip-prinsip dari analisa laporan keuangan yang dapat menggambarkan sehat tidaknya kinerja perusahaan, lalu selanjutnya menghubungkan dengan harga saham suatu perusahaan yang layak dibeli (*undervalue*) dan mana yang tidak layak (*overvalue*).

2. Metode teknikal adalah metode penilaian harga saham yang didasarkan hanya kepada pergerakan harga saham di bursa, yaitu apakah secara

teknikal suatu saham harganya akan naik atau turun tanpa memperhatikan fundamental atau kinerja perusahaan.

2.2 Faktor Fundamental

2.2.1 Pengertian Faktor Fundamental

Menurut Zulfikar (2016:159) “Faktor fundamental merupakan teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan mendasar pada fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah penilaian saham perusahaan”. Sebagian investor berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Menurut Budiman (2018:3) “Faktor fundamental merupakan teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja dan prospek bisnis dari sebuah perusahaan”. Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor fundamental merupakan teknik analisis saham yang didasari oleh prospek kinerja keuangan perusahaan.

2.2.2 Faktor-Faktor Fundamental

Menurut Fahmi (2012:30) faktor-faktor fundamental yang sifatnya luas dan kompleks tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori besar, yaitu :

1. Faktor politik sebagai salah satu alat indikator untuk memprediksi pergerakan nilai tukar. Adakalanya suatu perkembangan politik berdampak pada pergerakan nilai tukar, namun adakalanya tidak membawa dampak apa pun terhadap pergerakan nilai tukar.
2. Faktor keuangan sangat penting dalam melakukan analisis fundamental. Tingkat suku bunga adalah penentu utama nilai tukar suatu mata uang selain indikator lainnya seperti jumlah uang yang beredar.
3. Faktor eksternal dapat membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap nilai tukar suatu negara.

4. Faktor ekonomi : indikator ekonomi adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Indikator-indikator ekonomi yang sering digunakan dalam analisis fundamental, yaitu :
 - a. Produk Nasional Bruto (PNB) adalah total produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk negara tersebut baik yang bertempat tinggal/berdomisili di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri dalam suatu periode tertentu.
 - b. Produksi Domestik Bruto (PDB) adalah penjumlahan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara baik oleh perusahaan dalam negeri maupun oleh perusahaan asing yang beroperasi di dalam negara tersebut pada suatu waktu/periode tertentu.
 - c. Tingkat inflasi : Salah satu cara pemerintah dalam menanggulangi inflasi adalah dengan melakukan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga. Penggunaan tingkat inflasi sebagai salah satu indikator fundamental ekonomi adalah untuk mencerminkan tingkat PDB dan PNB ke dalam nilai yang sebenarnya. Nilai GDP dan GNP riil merupakan indikator yang sangat penting bagi seorang investor dalam membandingkan peluang dan risiko investasinya di mancanegara.

Diantara empat faktor yang mempengaruhi analisis fundamental, faktor keuangan adalah faktor yang paling penting untuk diperhatikan. Sehingga dalam penulisan ini faktor yang diteliti adalah faktor keuangan.

2.2.3 Manfaat Analisis Fundamental

Tujuan analisis fundamental adalah menentukan apakah nilai saham berada pada posisi layak dibeli (*undervalue*) atau tidak layak beli (*overvalue*). Saham dikatakan *undervalue* bilamana harga pasar saham lebih kecil dari harga

wajar atau nilai dari perusahaan penerbit yang seharusnya, demikian juga sebaliknya. Harga saham *overvalue* bilamana harga pasar lebih besar dari nilai perusahaan penerbitnya. Harga saham perusahaan yang dapat naik dan turun dapat dijelaskan salah satunya dengan melakukan analisis fundamental.

2.2.4 Indikator Faktor Fundamental

Menurut Haluansa (2018:23) indikator dari faktor fundamental dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Indikator Ekonomi, merupakan indikator untuk menentukan waktu ideal untuk mengalokasikan dana dan mempertimbangkan keadaan ekonomi nasional.
2. Indikator Industri, merupakan indikator untuk melihat tingkat *return* suatu industri dan tingkat respon pasar terhadap suatu industri.
3. Indikator Perusahaan, merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perusahaan, prospek dan pergerakan harga saham.

Berdasarkan indikator tersebut penelitian ini menggunakan indikator perusahaan, yaitu penilaian laporan keuangan perusahaan. Para analis fundamental melihat perkembangan rasio-rasio keuangan dan kebijakan keuangan perusahaan dalam melakukan investasi dan pendanaan. Hal tersebut bertujuan mengetahui kesehatan keuangan perusahaan, pemodal dapat mempelajari laporan keuangan, rasio keuangan dan *cash flow* perusahaan tersebut. Rahardjo (2009) dalam Azis dkk (2017) menyatakan bahwa “ada beberapa rasio investasi yang sering dicermati oleh para investor saham dan menjadi faktor fundamental yang diteliti, yaitu :

1. ROE

Menurut Azis (2017:255) *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham (*equity*). Semakin tinggi nilai ROE semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan

semakin efisien dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba. ROE diperoleh dari *net income after tax* dibagi *equity*.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih } \textit{after tax}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Azis (2017:255)

Rasio ini sangat umum digunakan oleh investor karena rasio ini merefleksikan kemungkinan tingkat laba yang biasa diperoleh pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. Dengan demikian *Return On Equity* yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang besar.

2. PBV

Rasio PBV dapat mengukur tingkat harga saham termasuk *overvalue* atau *undervalue* dengan membandingkan harga pasar suatu saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio PBV secara umum digunakan untuk melihat berapa kali lipat lebih mahal investor membeli saham jika dibanding nilai buku per lembar perusahaan. Menurut azis (2017:256) “PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya”.

Nilai PBV memberikan sinyal kepada investor bahwa harga yang harus diinvestasikan kepada perusahaan termasuk tinggi atau rendah. Hasil PBV yang rendah atau dibawah angka 1 menunjukkan bahwa saham termasuk *undervalue* dan sinyal untuk membeli saham. begitu sebaliknya, nilai diatas satu menunjukkan saham dalam harga *overvalue*.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

Sumber : Azis (2017:257)

Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya karena rasio PBV merupakan rasio valuasi investasi. Rasio ini dapat menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Sementara nilai buku (*book value*) memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk dilikuidasi.

2.3 Faktor Teknikal

2.3.1 Pengertian Faktor Teknikal

Menurut Sabrina dalam Fauziah (2019:30) “Faktor teknikal ialah upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut dimasa lalu. Sementara Menurut Sutirno dalam Fauziah (2019:31) “Faktor teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data histori dari harga saham serta menghubungkannya dengan volume perdagangan yang terjadi dan kondisi ekonomi saat itu. Faktor ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan”.

Berdasarkan pengertian peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa “Faktor teknikal merupakan penilaian saham di luar penilaian manajer perusahaan”. Dengan berpatokan di dalam perubahan harga saham masa lalu dan upaya untuk menentukan kapan para investor untuk membeli (*call*) ataupun untuk menjual (*put*) sahamnya.

2.3.2 Faktor-faktor Teknikal

Edward (1958) dan Huang (1990) dalam Azis (2017:271) menyatakan asumsi dasar yang mendasari faktor teknikal sebagai berikut :

1. Harga pasar ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan.
2. Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik rasional maupun tidak.
3. Harga saham bergerak dalam *trend* terus menerus dan berlangsung cukup lama, meskipun ada fluktuasi kecil di pasar.
4. Perubahan *trend* disebabkan permintaan dan penawaran.
5. Pergeseran permintaan dan penawaran, tidak menjadi masalah mengapa terjadi, dapat dideteksi lambat atau cepat melalui *chart* transaksi.
6. Beberapa *chart* berulang dengan sendirinya.

2.3.3 Indikator Faktor Analisis Teknikal

Indikator Analisis Teknikal adalah formula matematis yang digunakan untuk membantu pengambilan keputusan *trading*. Indikator tersebut sangat berguna untuk memberikan informasi mengenai *trend*, volume dan lain sebagainya, termasuk memberikan sinyal jual atau beli.

Indikator faktor teknikal berdasarkan sebagai basis perhitungan. Dengan demikian indikator ini berguna untuk mengetahui perilaku pasar, seperti :

Volume Perdagangan

Azis (2017: 273) mengatakan: “Kegiatan perdagangan saham dapat dilihat melalui indikator volume perdagangan (*trading volume activity*)”. Volume perdagangan dapat digunakan sebagai alat menganalisis pergerakan suatu saham karena volume perdagangan sebenarnya menggambarkan pertempuran antara *supply* dan *demand* transaksi saham. Volume perdagangan dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah suatu *trend* akan berlanjut atautkah terjadi pembalikan arah.

$$TVA = \frac{\text{Jlh. Saham diperdagangkan}}{\text{Jlh. Saham beredar}}$$

Sumber : Azis (2017:273)

Volume perdagangan merupakan jumlah saham yang diperdagangkan di bursa efek pada suatu waktu tertentu. Volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi *trend* pasar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki judul beberapa diantaranya yaitu mengenai analisis faktor-faktor Fundamental dan Teknikal terhadap harga saham menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (harga saham).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Reynard Valentino dan Lana Sularto, (2013)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2	Sunaryo (2011)	Analisis Pengaruh ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Pada	EPS mempunyai pengaruh yang signifikan dan korelasi tinggi terhadap harga saham, tetapi ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan serta korelasi rendah terhadap harga saham, tetapi secara simultan ROA, ROE, EPS

Bersambung...

Sambungan....

		Kelompok Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)	berpengaruh secara signifikan dan korelasi tinggi terhadap harga saham.
3	I Gede Oka Wijaya dan Anak Agung Gede Suarjaya (2014)	Pengaruh EVA, ROE dan DPR Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI	variabel return on equity yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4	Annio Indah Lestari Nasution (2006)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di BEI	Secara parsial faktor fundamental yang terdiri dari <i>Leverage Ratio</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Price Book Value</i> dan Faktor teknikal yang terdiri dari VPS dan IHSI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Tentriola Samsuar dan Akramunnas (2017)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan Volume Perdagangan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial ataupun simultan.

Sumber : data olahan

2.4.1 Kerangka Berpikir

1. ROE (X1)

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham. Semakin tinggi nilai ROE semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain *Return on Equity* (ROE) akan berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Sunaryo

(2011:98) secara simultan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. PBV (X2)

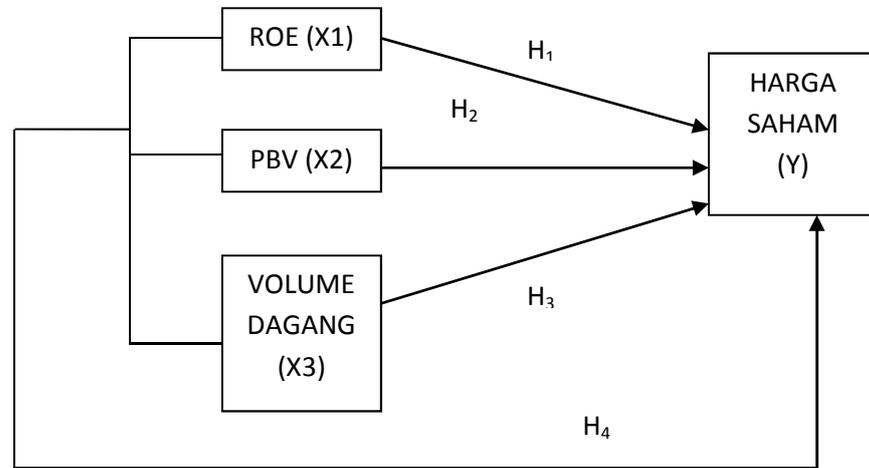
Rasio PBV merupakan rasio yang fokus pada nilai ekuitas. Rasio PBV dapat mengukur tingkat harga saham termasuk *overvalue* atau *undervalue*. Dengan kata lain PBV akan berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Lestari (2006:78) secara parsial PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Volume Dagang (X3)

Volume perdagangan merupakan rasio keuangan dengan melihat perbandingan volume perdagangan dan volume yang beredar. Perdagangan saham dapat dilihat melalui indikator volume perdagangan (*trading volume activity*). Volume perdagangan dapat digunakan sebagai alat menganalisis pergerakan suatu saham karena volume perdagangan sebenarnya menggambarkan pertempuran antara *supply* dan *demand* transaksi saham. Menurut Akramus (2017:129) “bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham”.

Berdasarkan teori diatas maka ada beberapa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi harga saham yaitu faktor fundamental (ROE dan PBV) dan Volume Perdagangan. Untuk itu akan dilakukan pengujian sejauh mana pengaruh variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Sehingga kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Harga saham merupakan nilai yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan, karena tinggi rendahnya harga suatu saham dapat mempengaruhi para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham, dalam hal ini peneliti mengambil faktor fundamental dan teknikal yang lebih banyak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. H₁ : *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

2. H2 : *Price to Book Value* (PBV) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
3. H3 : *Volume Perdagangan* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
4. H4 : *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) dan Volume Dagang secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, agar mempermudah langkah-langkah penelitian sehingga masalah dapat diselesaikan maka seorang peneliti perlu menetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut. Menurut Sugiyono(2017:13) “metode penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*”. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *asosiatif* yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2015-2019.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari pada bulan Oktober 2020 sampai selesai penelitian ini di muat.

Tabel 3.1
Perincian Waktu Penelitian

No	Keterangan	Okt			Nov			Des			Jan			Feb			Mar			Apr			Mei			Juni		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Pengajuan Judul skripsi	■	■	■																								
2.	Bimbingan proposal				■	■	■	■	■	■																		
3.	Penyempurnaan proposal										■	■	■	■	■	■												
4.	Seminar proposal																■	■	■									
5.	Pengolahan data penelitian																			■	■	■						
6.	Penyempurnaan skripsi																						■	■	■			
7.	Meja hijau																									■	■	■

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:115) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 25 perusahaan. Penulis menetapkan BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan tempat untuk memperoleh data berupa laporan keuangan yang dijadikan sampel dalam penelitian. (Tabel di lampirkan).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang mewakili seluruh populasi dan di pilih secara hati-hati dari populasi tersebut. Kriteria dalam pengambilan sampel yang di tetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan tersebut bergerak dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Perusahaan yang lengkap mengeluarkan laporan keuangan tahun 2015-2019.

- c. Perusahaan memiliki jenis produk yang yang biasa dikonsumsi sehari-hari.
- d. Tidak mengalami kerugian pada periode 2015-2019.

Sehingga dapat diperoleh perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah terdiri atas 4 perusahaan manufaktur. Berikut ini adalah 4 nama perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2015-2019 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini yang dibuat berdasarkan metode *sampling purposive*.

Tabel 3.2
Daftar sampel penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
2.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4.	MYOR	Mayora Indah Tbk

sumber : data sampel di olah

3.2.3 Teknik Sampling

Menurut Burhan (2017:115) “metode sampling adalah pembicaraan bagaimana menata berbagai teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif”. Oleh karena itu Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *sampling purposive*, yang mana *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

3.3 Jenis Data Penelitian

Menurut Burhan (2017:133) “data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan”. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, dimana data diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain. Penulis

dalam penelitian ini mengelola data dengan menggunakan data *time series* dan *cross section* dari laporan keuangan setiap perusahaan dari tahun 2015-2019 atau disebut juga dengan data panel.

3.4 Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sesuai dengan sumber data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap dokumen-dokumen yang ada di perusahaan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan, dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber, seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penulis langsung mengakses pada media internet melalui url www.idx.co.id, <https://ajaib.co.id> dan <https://finance.yahoo.com>.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam Sugiyono (2017: 59) “Variabel *independent* adalah variabel yang sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat).” Sementara variabel *dependent* Dalam Sugiyono (2017: 59) :”Variabel *Dependent* sering disebut sebagai variabel *output*, *kriteria*, *konsekuen*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat adalah merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Dalam hal ini variabel terikatnya yaitu harga saham perusahaan manufaktur.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1.	Return On Equity (ROE) (X1)	ROE digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total ekuitasnya.	$ROE = \frac{LABA}{TOTAL\ EKUITAS}$	Rasio
2.	Price to Book Value	PBV digunakan untuk melihat berapa kali lipat lebih mahal	$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{}}$	Rasio

	(X2)	kita membeli saham jika dibanding nilai buku per lembar perusahaan. Ada dua langkah yang digunakan dalam perhitungan pertama, hitung dulu nilai pembagian didalam kurung baru kemudian di bagi dengan harga saham	<i>book value</i> (EKUITAS/ JUMLAH SAHAM BEREDAR)	
3.	VOL.PERD AGANGA N (X3)	Volume perdagangan saham digunakan untuk melihat berapa lembar saham yang beredar di pasar dan untuk mengetahui seberapa baik saham tersebut	TVA=jlh saham diperdagangkan / jlh saham beredar	Rasio
4.	HARGA SAHAM (Y)	Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan detik.	HARGA PENUTUPAN	Rasio

Sumber : Elektronik Jurnal (data diolah)

3.6 Analisis Regresi Data Panel

Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Total *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity*, *Price to Book Value* (PBV), dan volume perdagangan terhadap variabel dependen harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menurut Wibisono (2005) dalam Fairuz (2017:42) “keunggulan regresi data panel antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.

2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi cross section yang berulang-ulang (*time series*) sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinearitas (multikol) antara data semakin berkurang dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh *agregasi* data individu. Alat teknik yang dimasukkan variable independen dan dependen kedalam model persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham.

$\beta_{1,2,3}$ = Slope atau Koefisien estimate.

X_1 = return on asset (ROA)

e = standart error

X_2 = return on equity (ROE)

X_3 = price to book value (PBV)

X_4 = Volume perdagangan.

α = Konstanta.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier data panel. Menurut Basuki (2016: 276) “bahwa regresi data panel merupakan gabungan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*)”. Menurut Ansofino (2016:153) “terdapat tiga pendekatan dalam penghitungan model regresi data panel yaitu *Metode Common Effect*, *Metode Fixed Effect*, dan *Metode Random Effect*”.

1. **Model Common Effect** (*Pooled Ordinary Least Square Method/ PLS*) Metode *common effect* menggunakan asumsi yang menganggap bahwa *intersep* dan *slope* selalu tetap baik

antar waktu maupun antar individu. Sistematis model ini yaitu menggabungkan data *time series* dan data *cross section* ke dalam data panel. Dari data tersebut kemudian di regresi dengan metode OLS.

2. **Model Fixed Effect (FEM)** Terdapat dua asumsi yang digunakan dalam model *fixed effect* yaitu asumsi slope konstan tetapi *intersep* bervariasi antar unit dan asumsi *slope* konstan tetapi *intersep* bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Model ini dapat diregresikan dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*. Perbedaan dengan asumsi kedua terletak pada perubahan *intersep* sebagai akibat perubahan periode waktu data.
3. **Model Random Effect (REM)** Model ini menggunakan asumsi bahwa perbedaan *intersep* dan konstanta disebabkan oleh residual atau *error* sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Oleh karena itu, asumsi pada model ini adalah *intersep* dan *slope* berbeda antar waktu, *intersep* dan *slope* berbeda antar individu atau unit dan periode waktu. Model ini sering disebut dengan *Error Component Model*. Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy* seperti model *fixed effect*.

Dari ketiga model yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa pengujian yang dapat digunakan yaitu:

1. **Uji Chow (Uji Signifikansi Fixed Effect)** Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect*, bisa dilakukan dengan menambah variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepanya berbeda dapat diuji dengan uji statistik F. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dengan jalan melihat variabel residual *sum of squares (RSS)*. Uji ini akan membandingkan antara hipotesis nol yang menyatakan bahwa *intersep* dan *slope* adalah tetap (model *common effect*) dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *slope* adalah tetap sedangkan *intersep* berubah-ubah (model *fixed effects*).

H_0 : model *common effects* (prob > 0,05)

H_1 : model *fixed effects* (prob < 0,05)

Jika nilai probabilitas (*chi-square*) < 0.05 maka H_0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *common effect*, namun jika nilai probabilitas (*chi-square*) > 0.05 maka H_0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect*.

2. Uji Lagrange Multiplier (LM) Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect Model* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi model *Random Effect* didasarkan pada residual dari metode OLS. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen.

$H_0 = \text{Common Effect Model (both } > 0,05)$

$H_1 = \text{Random Effect Model (both } < 0,05)$

Jika nilai LM statistik (nilai both) $> 0,05$ maka kita menolak model REM. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Common Effect* dari pada metode *Random Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik (nilai both) $< 0,05$ maka *Random Effect* diterima.

3. Uji Hausman (Uji Signifikansi Fixed Effect atau Random Effect) Uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman didasarkan bahwa *least square dummy variables* di dalam metode *fixed effect* dan *generalized least square* adalah efisien sedangkan metode *common effect* tidak efisien, alternatifnya metode *common effect* efisien dan *generalized least square* tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik uji Hausman menggunakan distribusi statistik *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis:

$H_0 = \text{Metode random effect (prob } > 0,05)$

$H_1 = \text{Metode fixed effect (prob } < 0,05)$

Jika nilai probabilitas (*cross-section chi-square*) < 0.05 maka H1 diterima, akan tetapi jika nilai probabilitas (*cross-section chi-square*) > 0.05 maka H0 diterima artinya regresi data panel menggunakan model random effect.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ansifino (2016:93) “Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS)”. Namun beberapa peneliti yang lain mengatakan bahwa Uji asumsi klasik yang dapat digunakan dengan pendekatakan *Ordinary Least Dummy Squared* (OLDS). Uji asumsi klasik meliputi uji Heteroskedasitas, Multikolinearitas dan Normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Menurut Ansofino (2016:22) “uji signifikansi pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal”. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam hal ini normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dengan nilai *Chi Square* tabel. Uji JB didapat dari histogram *normality* dengan keterangan, jika hasil JB hitung $< Chi Square$ tabel, maka data berdistribusi normal. Namun jika sebaliknya, $JB > Chi Square$ maka data tidak berdistribusi normal atau kita dapat melihat perbandingan nilai *probability* dengan nilai alfabanya sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai *probability* $> \alpha$ maka data berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Heterokedasitas

Menurut Agus dkk (2019:93) heterokedasitas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak kesamaan atau ketidak samaan varians pada nilai residual (kesalahan) dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (ada kesamaan) maka terdapat homoskedastisitas, dan jika varians nilai residual berbeda (ketidaksamaan) maka terdapat heterokedastisitas.

3.8.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Agus dkk (2019:91) Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel satu dan variabel yang lainnya saling berhubungan. Uji multikolinieritas dibedakan menjadi dua, yaitu uji multikolinieritas dengan *tolerance*, yang dimana syaratnya adalah harus lebih kecil atau sama dengan 0,10. Kedua, uji multikolinieritas dengan VIF (*Variance Inflation Factor*), syaratnya adalah nilai VIF harus lebih besar dari 10,00.

3.9 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:206) “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi”. Adapun variabel yang akan diteliti dengan statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah pengaruh ROA,ROE, PBV dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham.

3.10 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:93) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

3.10.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut Saputra (2019:98) Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh dari variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Adapun mengenai hipotesis–hipotesis yang dilakukan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Ho1 = *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ha1 = *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ho2 = *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ha2 = *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_0 = Volume Perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_a = Volume Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. Jika nilai thitung $>$ ttabel, maka variabel independen (X) secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen(Y).
2. Jika nilai thitung $<$ ttabel, maka variabel independen (X) secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Nilai signifikansi ttabel adalah sebesar 5%, apabila thitung $>$ ttabel maka H_1 akan diterima dan H_0 akan ditolak, demikian sebaliknya jika thitung $<$ ttabel maka H_a akan ditolak dan H_0 diterima.

3.10.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji regresi simultan (uji F) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bersamaan antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen atau variabel terikat menurut Ghozali, (2011:98). Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen, *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) dan volume perdagangan secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (harga saham).

2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen, *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) dan volume perdagangan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (harga saham).

Rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$$

Pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. Jika nilai Fhitung $>$ Ftabel, maka variabel independen (X) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen(Y).
2. Jika nilai Fhitung $<$ Ftabel, maka variabel independen (X) secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen(Y).

Nilai signifikansi F_{tabel} adalah sebesar 5% apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a akan diterima dan H_o akan ditolak, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a akan ditolak dan H_o akan diterima.

3.10.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011: 9) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

